

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gerakan Literasi Sejarah**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, sarana dan prasarana memainkan peran vital dalam keberhasilan setiap program pendidikan, termasuk Gerakan Literasi Sejarah di SMAN 1 Gunung Sugih. Tanpa fasilitas yang memadai, upaya untuk meningkatkan literasi sejarah siswa akan menghadapi banyak kendala. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik tidak hanya mendukung proses belajar mengajar tetapi juga menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Beberapa fasilitas yang mendukung seperti, perpustakaan sekolah yang lengkap dengan koleksi buku-buku sejarah yang memadai sangat penting. Buku-buku sejarah yang berkualitas dan bervariasi akan memberikan siswa akses yang luas terhadap informasi dan perspektif yang berbeda. Selain itu, perpustakaan harus menyediakan ruang baca yang nyaman dan fasilitas digital untuk mendukung penelitian dan pembelajaran mandiri siswa.

Selain itu, memanfaatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses literasi sejarah sangat krusial. Komputer, proyektor, dan akses internet yang baik memungkinkan siswa mengakses sumber daya digital seperti e-book, jurnal, dan video dokumenter sejarah. Ini akan memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperluas wawasan sejarah yang mereka pelajari dari buku teks. Ruang kelas yang nyaman dan mendukung sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang bersih, terang, dan dilengkapi dengan peralatan belajar yang memadai seperti papan tulis, kursi, dan meja yang ergonomis akan membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah.

Pentingnya pelatihan dan bimbingan bagi guru tidak bisa diabaikan. Guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan efektif. Pelatihan ini bisa mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah, teknik mengajar yang inovatif, dan cara mengelola perpustakaan sekolah. Kerjasama dengan institusi eksternal seperti universitas, museum, dan komunitas sejarah dapat memperkaya program literasi sejarah. Melalui kerjasama ini, sekolah bisa mendapatkan sumber daya tambahan seperti seminar, workshop, dan pameran sejarah yang akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana harus dilakukan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penggantian fasilitas yang rusak harus segera dilakukan untuk memastikan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, pengembangan fasilitas baru sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa juga harus terus diprioritaskan. Kesuksesan Gerakan Literasi Sejarah di SMAN 1 Gunung Sugih sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Fasilitas yang memadai akan mendukung proses belajar mengajar yang efektif, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, investasi dalam sarana dan prasarana harus menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan literasi sejarah di sekolah ini. Terdapat tiga tahap dalam gerakan literasi. Tahap Pembiasaan, Pada tahap awal atau pembiasaan, siswa Membaca 15 Menit Pembiasaan siswa untuk membaca secara teratur, minimal 15 menit setiap hari, merupakan langkah kritis dalam membangun dasar literasi yang kuat. Pentingnya Pembiasaan Membaca Membiasakan siswa membaca bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan belajar sepanjang hidup. Menurut penelitian yang telah dilakukan, membaca secara teratur dapat meningkatkan keterampilan literasi, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan pemahaman. Dengan mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk membaca, siswa tidak hanya terbiasa dengan aktivitas membaca, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap berbagai topik, termasuk sejarah.

Implementasi Program Pembiasaan Membaca Untuk mensukseskan gerakan literasi sejarah, sekolah dapat mengimplementasikan program pembiasaan membaca yang terstruktur, seperti yang telah dilakukan, yaitu menyediakan waktu khusus di kelas atau di luar jam pelajaran untuk membaca materi sejarah yang relevan. Memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan menarik minat mereka terhadap sejarah. Serta upaya melibatkan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah dengan menyediakan akses ke buku-buku sejarah atau sumber-sumber bacaan lainnya. Selain membiasakan diri dengan membaca,

tahap Pengembangan juga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan pendapat yang kritis dan terinformasi terhadap apa yang mereka baca merupakan tahap penting dalam gerakan literasi sejarah. Melalui tahap pengembangan dalam menyampaikan inti baca mereka, siswa diharapkan

dapat melatih kemampuan berpikir kritis dengan menggali lebih dalam dan menganalisis konten sejarah yang mereka baca. Kemudian berargumentasi berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan dari bahan bacaan merupakan langkah krusial dalam pengembangan pemikiran kritis. Siswa diajak untuk menyusun argumen yang logis dan terstruktur, mendukungnya dengan fakta-fakta sejarah yang relevan, dan menyimpulkan dengan refleksi yang menyeluruh. Terakhir adalah diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyatakan dan mempertahankan pendapat mereka secara verbal. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai sudut pandang sejarah, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan negosiasi. Melalui berbagai diskusi, siswa diajak untuk menghargai dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda dalam memahami sejarah. Ini membantu mereka untuk tidak hanya melihat sejarah dari satu sisi cerita, tetapi juga memperluas pandangan mereka terhadap kompleksitas dan keberagaman pengalaman manusia.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam mensukseskan gerakan literasi sejarah. Oleh karena itu perlu, memastikan bahwa kurikulum sejarah tidak hanya fokus pada fakta-fakta dan tanggal, tetapi juga mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer dan relevansi sosial. Ini membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memahami dampaknya dalam konteks global.

Menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti studi kasus, simulasi sejarah, dan proyek penelitian, membantu siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam proses belajar mereka. Metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang mereka perlukan di masa depan. Selain itu, project dan karya tulis juga diupayakan kepada siswa agar dapat melakukan pembelajaran yang efektif. Menurut hasil penelitian, guru perlu memanfaatkan teknologi dalam bentuk platform digital, aplikasi sejarah interaktif, dan sumber daya daring dapat meningkatkan aksesibilitas siswa terhadap materi sejarah yang beragam. Hal ini juga memfasilitasi pembelajaran mandiri dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sejarah dengan cara yang menarik dan interaktif. Pada proses pembelajaran, sangat perlu melakukan evaluasi secara teratur untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi sejarah yang diajarkan. Tes pengetahuan, proyek penelitian, dan refleksi individu adalah beberapa alat yang dapat

digunakan untuk menilai pencapaian siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan mereka. Kunjungan ke situs bersejarah, seminar oleh ahli sejarah, atau kolaborasi dengan lembaga budaya lokal adalah contoh dari cara-cara untuk memperluas cakupan pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran literasi sejarah yang berhasil dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memperkuat keingintahuan mereka terhadap sejarah. Dengan memanfaatkan pendekatan yang terstruktur dan beragam, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang membangkitkan minat siswa dalam memahami warisan budaya dan peristiwa masa lalu yang mempengaruhi dunia saat ini. Penggunaan teknologi, seperti platform digital dan sumber daya daring, tidak hanya memperluas akses terhadap informasi sejarah tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan interaktif, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Alfin, 2019), bahwa pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan teknologi dapat membantu siswa memvisualisasikan bayangan mereka tentang sejarah tersebut.

Selain itu, integrasi diskusi kelas yang mendalam, proyek penelitian, dan simulasi sejarah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami konteks sejarah yang kompleks (Hasibuan, 2014). Dengan memfasilitasi pengalaman belajar yang berarti dan relevan, sekolah dapat menginspirasi siswa untuk terus menjelajahi sejarah dengan rasa ingin tahu yang tinggi, membangun fondasi yang kuat untuk pemahaman mendalam tentang masa lalu yang memberi pengaruh pada masa depan mereka.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi gerakan literasi sejarah**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Beberapa faktor pendukung seperti:

### **1. Komitmen Kepala Sekolah**

Komitmen kepala sekolah yang kuat adalah pondasi utama dalam keberhasilan gerakan literasi sejarah di sekolah. Seorang kepala sekolah yang berkomitmen menunjukkan keseriusannya dalam mengintegrasikan literasi sejarah ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Dengan komitmen yang baik, kepala sekolah dapat, mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan buku dan sumber belajar sejarah.

Kemudian, mendorong dan memotivasi staf guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi sejarah. Kepala sekolah juga sangat perlu untuk menetapkan standar dan tujuan yang jelas untuk meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan siswa serta memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar dapat mengimplementasikan metode pengajaran sejarah yang inovatif.

## 2. Guru Sejarah

Peran guru sejarah sangat krusial dalam menjalankan gerakan literasi sejarah di sekolah. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran tetapi juga menjadi contoh yang menginspirasi dan membimbing siswa dalam memahami sejarah. Seperti, membuat kurikulum yang relevan dan menarik untuk membangkitkan minat siswa terhadap sejarah, menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan beragam untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Serta menjadi pendukung dan fasilitator dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan sejarah, seperti klub sejarah atau kunjungan ke situs bersejarah.

## 3. Siswa

Sebagai objek literasi sejarah, siswa memiliki peran aktif dalam gerakan literasi sejarah. Mereka adalah subjek utama dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman sejarah, dan dapat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, seperti membaca buku sejarah, menulis esai, atau berdiskusi kelompok dan mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap sumber-sumber sejarah yang mereka temui. Siswa dapat menggunakan literasi sejarah sebagai alat untuk memahami dampak sejarah dalam konteks sosial, politik, budaya dan teknologi saat ini.

## 4. Teknologi

Perlunya bantuan teknologi sangat penting dalam meningkatkan literasi sejarah dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber informasi dan metode pembelajaran yang inovatif. Teknologi dapat menyediakan akses ke basis data digital yang berisi dokumen sejarah, arsip, dan literatur terkait sehingga memungkinkan interaktivitas dalam pembelajaran sejarah melalui aplikasi dan platform e-learning. Oleh karena itu, teknologi dapat mendukung kolaborasi antara siswa dan

guru dalam menganalisis dan menafsirkan data sejarah secara visual dan multimedia serta memfasilitasi pembelajaran jarak jauh atau akses terhadap pembelajaran sejarah di luar lingkungan sekolah, seperti melalui eksplorasi daring atau tur virtual ke situs sejarah. Setiap faktor pendukung ini saling terkait dan saling memperkuat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan literasi sejarah di kalangan siswa.

Penulis menemukan adanya indikasi faktor penghambat gerakan literasi sejarah yang dapat dilanjutkan pada penelitian-penelitian selanjutnya, seperti:

1. Kurangnya buku teks/sumber sejarah

kurangnya akses terhadap buku teks dan sumber sejarah yang memadai merupakan salah satu penghambat utama dalam gerakan literasi sejarah di sekolah. Sekolah mungkin tidak memiliki cukup buku teks atau koleksi perpustakaan yang memadai dalam bidang sejarah. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam dan relevan karena sumber seperti buku teks yang sudah usang atau kurang mutakhir dapat mengurangi minat siswa untuk belajar sejarah. Kurangnya akses terhadap sumber-sumber sejarah primer juga dapat membatasi pemahaman mendalam tentang konteks sejarah. Solusi untuk mengatasi kurangnya buku teks atau sumber sejarah termasuk menggalang dukungan dari pemerintah daerah, donatur, atau organisasi non-pemerintah untuk menyediakan bahan bacaan yang lebih baik. Pendekatan lain adalah memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber-sumber sejarah digital yang lebih terjangkau.

2. Minat baca siswa rendah

minat baca siswa yang rendah menjadi penghambat serius dalam mengembangkan literasi sejarah di sekolah. Salah satu alasannya seperti, kurangnya motivasi siswa untuk membaca materi sejarah karena persepsi bahwa topik ini kompleks atau kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi salah satunya oleh media sosial dan hiburan digital, yang dapat mengurangi waktu mereka saat belajar sejarah. Seperti penelitian terdahulu yang telah dilakukan, perlu control teknologi agar dapat memaksimalkan literasi siswa dalam belajar.

### 3. Keterlibatan orang tua

aspek keterlibatan orang tua juga terindikasi menjadi faktor yang mempengaruhi literasi membaca sejarah siswa. Orang tua yang kurang aktif juga dapat menjadi penghambat dalam gerakan literasi sejarah di sekolah. Seperti, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya mungkin memiliki waktu terbatas untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan sejarah anak mereka di rumah dan orang tua yang kurang memahami pentingnya literasi sejarah dalam pendidikan anak mereka atau cara terbaik untuk mendukungnya di rumah.

Mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini secara efektif dapat membantu membangun lingkungan pendidikan yang lebih baik di mana literasi sejarah dapat berkembang dengan baik di kalangan siswa.

## **C. Upaya Meningkatkan Gerakan Literasi Sejarah**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dijelaskan, didapatkan bahwa meningkatkan literasi sejarah di sekolah memerlukan strategi yang terstruktur dan dukungan penuh dari semua elemen sekolah. Penelitian di SMAN 1 Gunung Sugih menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan literasi sejarah seperti :

### 1. Mengikuti Panduan Kemendikbud

mengikuti panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta inisiatif tambahan dari para guru. Wakil kepala kurikulum di SMAN 1 Gunung Sugih menyatakan bahwa sekolah melaksanakan Program gerakan literasi sejarah yang mengikuti tiga tahap panduan dari Kemendikbud: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada siswa. Di SMAN 1 Gunung Sugih, pembiasaan membaca dilakukan melalui berbagai program seperti membaca pagi atau menyediakan pojok baca di setiap kelas. Tahap pengembangan, sekolah berfokus pada pengembangan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, debat, dan penelitian sejarah. Siswa didorong untuk melakukan analisis mendalam dan menulis esai yang berkaitan dengan topik sejarah. Tahap pembelajaran akan melibatkan integrasi literasi sejarah dalam kurikulum pembelajaran. Guru sejarah, seperti Bu Eny Sumarsih, memilih sumber bacaan yang variatif dan

relevan untuk mendukung pembelajaran serta menggunakan strategi pengajaran yang beragam untuk menarik minat siswa.

## 2. Guru Memberi Dukungan Motivasi

Guru memiliki peran penting dalam mendukung dan memotivasi siswa untuk berliterasi sejarah. Di SMAN 1 Gunung Sugih, guru memberikan dorongan dan motivasi melalui berbagai cara seperti perlombaan seperti menulis esai sejarah atau resensi buku bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan minat siswa terhadap literasi sejarah. Pemenang lomba diberikan penghargaan untuk memotivasi siswa lain serta memberi apresiasi kepada siswa yang gemar membaca dapat berupa hadiah atau pengakuan di depan kelas. Ini membantu menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong siswa lain untuk ikut serta dalam kegiatan literasi.

## 3. Strategi Pembelajaran kreatif

Selain hal tersebut, Strategi Pembelajaran Kreatif juga sangat diperlukan untuk mensukseskan Gerakan literasi sejarah. Agar siswa tidak merasa bosan dan lebih tertarik pada pembelajaran sejarah, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Bu Eny Sumarsih menyatakan bahwa ia menggunakan berbagai strategi untuk mendukung pengembangan literasi sejarah siswa, seperti sumber bacaan yang digunakan meliputi buku teks, artikel, jurnal sejarah, dan sumber digital. Hal ini membantu siswa memahami topik sejarah dari berbagai perspektif. Melalui kegiatan tersebut akan mendorong siswa untuk melakukan analisis teks sejarah secara mendalam, termasuk mengidentifikasi tema, menginterpretasikan narasi, dan mengevaluasi argumen. Ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Selain itu, siswa diberikan tugas-tugas menulis seperti esai reflektif, analisis dokumen, atau pembuatan narasi sejarah. Tugas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis dan pemahaman mendalam tentang topik sejarah.

Selain strategi di atas, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi sejarah. Di SMAN 1 Gunung Sugih, seperti perpustakaan sekolah dilengkapi dengan koleksi buku sejarah yang lengkap dan relevan. Siswa didorong untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.